



Judul : *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme*
 Penulis : Kasdin Sihotang
 Penerbit : Kanisius, Yogyakarta, 2009
 Tebal : 166 halaman
 Harga : Rp 35.000

Tiada makhluk yang lebih paradoksal selain manusia. Semakin dipahami, semakin dia menjadi misterius. Kita memang bisa memahami siapa manusia, apa tujuan dan makna hidupnya, keterbukaannya kepada ketakberhinggaan, relasinya dengan orang lain, kebudayaannya, dan sebagainya. Tetapi pemahaman kita selalu bersifat terbatas. Itulah sebabnya Gabriel Marcel, sang filsuf eksistensial dari Prancis jauh-jauh hari mengingatkan kita untuk tidak mereduksikan manusia sebagai alat atau benda semata. Manusia adalah tubuhnya (materi/benda) sekaligus melampaui tubuhnya, karena kemampuannya mengabstraksi. Kemampuan inilah yang menegaskan bahwa manusia adalah bagian dari materi karena kebertubuhannya, tetapi sekaligus melampaui materi karena kemampuannya melepaskan diri dari kungkungan materi.

Jika seseorang menulis sebuah buku filsafat manusia, karya itu harus ditempatkan dalam semangat memahami manusia yang tiada habisnya itu. Walaupun buku ini selesai ditulis, sang penulis sendiri akan merasa bahwa pemahamannya mengenai siapa manusia tetap akan terbatas. Secara fenomenologis, manusia menampakkan diri untuk diketahui, tetapi penampakan diri itu sekaligus menyisakan ruang “misteri” yang tak sanggup dijelaskan secara tuntas. Manusia seakan melintas di pikiran untuk dipahami, tetapi pikiran menangkap hanya sebagian saja dari penampakan itu.

Melalui buku ini, Kasdin Sihotang, pengajar filsafat di Universitas Katolik Atma Jaya mau menunjukkan betapa manusia bukanlah data-data

statistik atau benda yang bisa dijelaskan secara tuntas. Kasdin melihat, bahwa manusia cenderung diposisikan sebagai alat, benda, atau barang untuk mencapai sesuatu kepentingan tertentu (hlm. 11). Aura magis nan misterius manusia ditelanjangi oleh berbagai kepentingan manusia, utamanya kepentingan ekonomi (maksimalisasi keuntungan dengan mengeksploitasi manusia) dan politik (masyarakat diposisikan sebagai massa yang bisa dimanipulasi untuk meraih kekuasaan). Kesadaran akan “kejatuhan manusia ke alam benda” inilah yang mendorong Kasdin Sihotang menulis buku ini, yang bagi dia akan menjadi sarana “penyadaran” (hlm. 12), bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki harga diri. Refleksi atas jiwa dan badan manusia (bab 2) langsung membuktikan dimensi badani dan rohaniah manusia yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, apalagi direduksikan ke salah satu dimensi saja.

Ada banyak tema yang bisa digarap ketika merefleksikan manusia secara filosofis. Kasdin Sihotang memilih merefleksikan tema-tema manusia sebagai persona (bab 2), manusia sebagai badan dan jiwa (bab 3), manusia dan kebebasannya (bab 4), manusia dan pengetahuannya (bab 5), dimensi sosialitas manusia (bab 6), dimensi historis manusia (bab 7), dan aspek kerja manusia (bab 8). Tentu pilihan tema-tema ini mengeksklusikan tema-tema lain seperti masalah bahasa, manusia sebagai *animal symbolicum*, manusia sebagai makhluk yang memiliki keterbukaan kepada realitas mutlak (*Ultimate Reality*), dan sebagainya.

Refleksi manusia sebagai persona sebenarnya ingin mengingatkan kita akan keunikan manusia. Bahwa di balik berbagai peran yang dimainkan di masyarakat, manusia memiliki identitas tertentu yang mampu menjelaskan secara tuntas siapa dirinya. Identitas diri inilah yang menjadikannya unik (hlm. 35) tiada duanya. Bahwa keunikan manusia itu menjadi menonjol jika

dibandingkan dengan makhluk infrahuman, misalnya, persis ketika manusia memiliki kesadaran diri, otonomi, kemampuan melampaui ruang dan waktu, serta keunggulan komunikasi yang membuatnya mampu mengadaptasi diri, merefleksikan diri dan mengambil jarak terhadap dirinya sendiri, merancang masa depannya yang lebih baik, dan sebagainya (hlm. 41-47).

Pembaca utama buku ini adalah mahasiswa non-filsafat di fakultas-fakultas yang mempelajari filsafat manusia, antara lain Fakultas Psikologi dan Fakultas Kedokteran. Menarik bahwa penulis buku ini menyitir pemikiran B.F Skinner, seorang pemikir *behaviorist* yang memahami manusia secara simplistik sebagai rangkaian perilaku sebagai tanggapan atas rangsangan tertentu (hlm. 57). Akan jauh lebih menarik jika pemikiran Skinner dideskripsikan agak panjang dan dramatis dengan fokus pada upaya menolak pemahamannya yang mekanistik sembari menunjukkan bahwa kalau pengandaian Skinner itu benar maka seluruh jati diri manusia tidak lebih dari sekumpulan organ (materi) yang mudah dimanipulasi demi kepentingan tertentu.

Tentu kebebasan tidak bisa tidak dibicarakan dalam setiap risalah filsafat manusia. Telah menjadi semacam kesepakatan bahwa dalam membahas masalah kebebasan harus dibuat pembedaan antara kebebasan horizontal versus kebebasan vertikal (hlm. 76) atau kebebasan eksistensial versus kebebasan sosial (hlm. 77). Ciri khas filsafat manusia adalah menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan melampaui berbagai determinisme—pandangan yang meragukan bahwa manusia adalah makhluk yang bebas berdasarkan alasan-alasan fisik-biologis, psikologis, sosial, ataupun teologis. Ujung dari “pembuktian” ini adalah penegasan bahwa manusia hanya mampu menjadi dirinya sendiri dalam arti membentuk dan menentukan diri kalau dia memiliki kebebasan (hlm. 76). Menegaskan

kebebasan sama artinya dengan mendestruksi dimensi sakral dan misterius manusia, dengan konsekuensi mendehumanisasi manusia sampai ke taraf benda atau alat semata.

Pertanyaan yang menarik untuk direfleksikan adalah mengapa penulis buku ini mengikutsertakan dimensi kerja dalam refleksi manusia? Mengapa kerja termasuk aspek atau dimensi yang mendefinisikan kekhasan manusia? Ditempatkan dalam konteks keinginan mengkritik berbagai pandangan yang mereduksikan manusia hanya sebagai alat, kerja direfleksikan sebagai cara berada manusia. Bagi penulis, kerja tidak sekadar “mengoperasikan” pikiran dan tenaga untuk menghasilkan uang (hlm. 147-148). Jika kerja dipahami demikian, maka kerja hanya menjadi beban yang mengalienasikan (hlm. 144-145). Padahal melalui kerja manusia justru merealisasikan potensialitas dirinya. Dengan bekerja, manusia tidak hanya membentuk kebudayaan, tetapi juga memanusiakan dirinya (hlm. 151). Dengan bekerja manusia juga menunjukkan dirinya sebagai makhluk yang bertanggung jawab terhadap kemajuan dan kesejahteraan sesama dan masyarakat (hlm. 152-153). Dan dengan memperhatikan perealisasi nilai-nilai etis kerja (keadilan, tanggung jawab, dan kejujuran), kerja membebaskan manusia dari berbagai kepentingan pribadi atau sosial yang menghancurkan manusia itu sendiri (hlm. 154-155).

Judul kecil buku ini adalah *Upaya Membangun Humanisme*. Seharusnya penulis menyediakan sebuah bab penutup sebagai usaha tentatif menunjukkan bagaimana humanisme dikonstruksi dan dibangun kembali setelah kejatuhan. Memang penulis memilih merenungkan “siapa manusia” secara tematis (hlm. 28), tetapi membiarkan pembaca merenungkan dan menyimpulkan sendiri berbagai gagasan dalam buku ini tanpa sebuah refleksi penutup hanya akan membiarkan buku ini menjadi pemikiran yang

terfragmentasi. Padahal salah satu tugas filsafat adalah menarik benang merah dari berbagai pemikiran yang tercerai-berai. Sebagai langkah awal, penulis cukup berhasil menunjukkan berbagai persoalan filsafat manusia dan merefleksikannya secara runtut. Dengan melengkapi buku ini dengan sebuah bab penutup, saya yakin buku ini akan menjadi lebih lengkap dan memfokus pada tujuan yang ingin dicapai penulis sendiri: *Upaya Membangun Humanisme*.

Yeremias Jena